

**PERSEPSI AKUNTAN PUBLIK TERHADAP KOMPETENSI
DAN KEHATI-HATIAN PROFESIONAL
AKUNTAN PUBLIK INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Akuntansi



Oleh :

RYAN YUDI LUKIMTO

NIM : 2013310644

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2017

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Ryan Yudi Lukimto
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 05 Maret 1995
N.I.M : 2013310691
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Persepsi Akuntan Publik Terhadap

Kompetensi dan Kehati-Hatian Profesional

Akuntan Publik Indonesia

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 20 Maret 2017

Co. Dosen Pembimbing,
Tanggal : 20 Maret 2017

(Prof.Dr.Drs. R. Wilopo, Ak.,M.Si.CFE)

(Avi Sunani, SE., M.SA)

Ketua Program Sarjana Akuntansi

Tanggal : 27 Maret 2017

(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., QIA., CPSAK)

PERSEPSI AKUNTAN PUBLIK TERHADAP KOMPETENSI DAN KEHATI-HATIAN PROFESIONAL AKUNTAN PUBLIK INDONESIA

Ryan Yudi Lukimto
STIE Perbanas Surabaya
Email : ryan.yudi.lukimto@gmail.com
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya
Jl. Wonorejo Timur 16 Surabaya

ABSTRACT

This study focuses on perception of public accountants viewed from the point of gender and experience work about competence and due professional care. The population of this research is all public accountants in Surabaya City. The sample was taken about 41 respondent from the population. The data was collected by using questionnaires. The validity of the data was tested by implementing the Pearson Correlation. The reliability of the data was tested by implementing the Cronbach Alpha. The normality of the data was tested by implementing the one sample Kolmogorov Smirnov. The result of the hypothesis test by implementing of Independent Sample T-Test with help of data processing application SPSS 23, shows that there is not significant difference in the perception of public accountants neither viewed from the point of gender nor experience work about competence and due professional care.

Keywords: *Perception, Public Accountants, Competence & Due Professional Care*

PENDAHULUAN

Adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN yang memiliki pola mengintegrasikan ekonomi ASEAN dengan cara membentuk sistem perdagangan bebas atau *free trade* antara negara-negara anggota ASEAN sehingga Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) bersiap menghadapi MEA 2016 dengan cara mendorong kualitas jasa akuntan publik melalui kegiatan-kegiatan pendidikan profesional berkelanjutan, adopsi Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), serta mendorong pengelolaan KAP yang berstandar Internasional. Pernyataan tersebut didukung oleh Direktur Pendidikan Internal Audit (PPIA YPIA) Poedjiono yang menjelaskan bahwa para auditor nasional harus kompeten dan profesional sehingga mereka mampu bersaing di tingkat global, khususnya menghadapi MEA 2016.

Sementara itu, berkembangnya profesi akuntan telah mendapat banyak pengakuan dari berbagai kalangan seperti dunia usaha, pemerintah, dan masyarakat luas. Hal ini disebabkan karena makin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya jasa akuntan. Meskipun demikian, masyarakat belum sepenuhnya menaruh kepercayaan terhadap profesi akuntan. Isu mengenai etika akuntan berkembang seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah. Seharusnya pelanggaran tersebut tidak akan terjadi jika setiap akuntan dan calon akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman dan dapat menerapkan etika secara memadai dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang akuntan yang profesional. Dengan akuntan yang memiliki kompetensi dan kehati-hatian profesional yang baik maka akan mampu menghadapi tekanan yang

muncul dari dirinya sendiri ataupun dari pihak eksternal.

Etika profesional dikeluarkan oleh organisasi profesi untuk mengatur perilaku anggotanya dalam menjalankan praktik profesinya bagi masyarakat. Dalam kongresnya tahun 1973, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk pertama kalinya menetapkan Kode Etik bagi profesi Akuntan di Indonesia. Pembahasan mengenai kode etik IAI ditetapkan dalam Kongres VIII tahun 1998. Dalam kode etik yang berlaku sejak tahun 1998, IAI menetapkan 8 (delapan) prinsip etika yang berlaku bagi seluruh anggota IAI dan seluruh kompartemennya. Setiap kompartemen menjabarkan delapan prinsip etika ke dalam aturan etika yang berlaku secara khusus bagi anggota IAI. Setiap anggota IAI, khususnya untuk Kompartemen Akuntansi Sektor Publik harus mematuhi delapan prinsip etika dalam Kode Etik IAI beserta aturan etikanya.

Kompetensi dan kehati-hatian profesional merupakan salah satu dari delapan prinsip etika akuntan yang diatur dalam Kode Etik Akuntan yang dibuat oleh IAI yang berisikan sebagai berikut:

1. Tanggungjawab profesi
2. Kepentingan Publik
3. Integritas
4. Objektivitas
5. Kompetensi & kehati-hatian profesional
6. Kerahasiaan
7. Perilaku profesional
8. Standar teknis

CEPA 2012 menjelaskan bahwa prinsip kompetensi dan kehati-hatian adalah prinsip dasar dan mewajibkan akuntan profesional untuk memelihara pengetahuan dan keahlian profesionalnya serta bertindak secara cerdas dalam hubungan dengan penerapan standar teknik di saat memberikan layanan profesional.

Kompetensi profesional ini dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu:

1. Pencapaian kompetensi profesional

2. Pemeliharaan kompetensi profesional

Kedua bagian tersebut membutuhkan kesadaran secara terus menerus serta pemahaman akan pengembangan teknis, profesional dan bisnis yang sesuai dengan profesi akuntan. Pengembangan tersebut memungkinkan akuntan profesional untuk memelihara kemampuannya agar dapat bertindak secara kompeten dalam lingkungan profesional (Wilopo, 2013:93).

Timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik di suatu negara adalah sejalan dengan berkembangnya perusahaan dan berbagai bentuk badan hukum perusahaan di negara tersebut. Jika perusahaan-perusahaan di suatu negara berkembang sedemikian rupa sehingga tidak hanya memerlukan modal dari pemiliknya, namun mulai memerlukan modal dari kreditur, dan jika timbul berbagai perusahaan berbentuk badan hukum perseroan terbatas yang modalnya berasal dari masyarakat, jasa akuntan publik mulai diperlukan dan berkembang. Dari profesi akuntan publik inilah masyarakat kreditur dan investor mengharapkan penilaian yang bebas tidak memihak terhadap informasi yang disajikan dalam laporan keuangan oleh manajemen perusahaan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, profesi adalah pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian. Adapun akuntan menurut Sujiman (2006) ialah ahli yang berpekerjaan menyusun, membimbing, mengawasi, menginspeksi dan memperbaiki taat buku serta administrasi perusahaan atau instansi pemerintah. Maka berdasarkan pengertian di atas, profesi akuntan dapat diartikan sebagai bidang pekerjaan yang berkaitan dengan penyusunan, pembimbingan, pengawasan dan perbaikan pembukuan keuangan perusahaan dengan dilandasi pendidikan akuntansi.

Menurut *handbook of International Federation of Accountant-IFAC*, 1998 dalam Sujiman (2006) menyebutkan bahwa ada beberapa karakteristik sebuah profesi, yakni:

1. Menguasai suatu keahlian tertentu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan.
2. Memiliki kode etik dan standar keahlian / kinerja (profesional).
3. Memperoleh pengakuan masyarakat dengan adanya penggunaan gelar tertentu.
4. Memiliki organisasi yang mewadahi dan memelihara kepentingan profesi tersebut.

Faktor selanjutnya adalah *gender* yang merupakan karakteristik individu yang telah membedakan individu sebagai sifat dasar pada kodrat manusia (Salsabila, 2011). Menjadi laki-laki ataupun perempuan bukanlah suatu masalah, akan tetapi masalahnya adalah bagaimana sifat dan karakteristik mampu mempengaruhi cara kerja seseorang. Schwartz (1996:39) dalam Trisnaningsih (2003) menyatakan bahwa bagi kaum wanita dianggap memiliki keterikatan pada keluarga yang lebih besar daripada terhadap karir. Laki-laki lebih berorientasi pada pekerjaan, objektivitas dan lebih bertanggungjawab secara manajerial. Sedangkan wanita dipandang lebih pasif, lembut, orientasi pada pertimbangan, lebih sensitif dan lebih rendah posisinya pada pertanggungjawaban dalam suatu organisasi dibandingkan dengan laki-laki.

Kemudian berdasarkan teori perkembangan moral Kohlberg (1964:31) yang menjelaskan bahwa ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya. Perkembangan moral selalu berkaitan dengan proses belajar seperti halnya pengalaman kerja, yang didapat oleh seorang individu dalam proses perkembangannya.

Sebagai acuan dari penelitian ini dapat disebutkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Andi (2011) meneliti tentang persepsi akuntan dan mahasiswa jurusan akuntansi terhadap kode etik ikatan akuntan Indonesia. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara persepsi akuntan dan

mahasiswa jurusan akuntansi terhadap kode etik ikatan akuntan Indonesia. Akuntan memiliki persepsi yang lebih baik daripada mahasiswa jurusan akuntansi mengenai kode etik profesi akuntan. Hal ini disebabkan karena akuntan yang merupakan praktisi lebih banyak memiliki pengalaman dan pemahaman dibandingkan dengan mahasiswa jurusan akuntansi sebagai akademisi.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Perkembangan Moral

Tahapan perkembangan moral adalah ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya seperti yang diungkapkan oleh Kohlberg (1976:31). Teori ini berpandangan bahwa penalaran moral yang merupakan dasar dari perilaku etis, memiliki enam tahapan perkembangan yang dapat teridentifikasi, enam tahapan tersebut yaitu:

1. Orientasi kepatuhan dan hukuman
2. Orientasi minat pribadi
3. Orientasi keserasian interpersonal dan konformitas
4. Orientasi otoritas dan pemeliharaan aturan sosial
5. Orientasi kontak sosial
6. Prinsip etika universal.

Persepsi Etis

Persepsi etis terkait dengan pengenalan individu mengenai isu moral yang ada dalam suatu situasi (Jones, 1991:366) dan menentukan keseluruhan proses pengambilan keputusan etis (Hunt & Vitell, 1986:5).

Model pengambilan keputusan etis tersebut berdasarkan pada proses kognitif untuk memecahkan atau mengambil keputusan etis. Keputusan etis adalah hasil dari persepsi tentang isu etis dan pertimbangan mengenai apa yang akan dilakukan dalam situasi tersebut. Model empat komponen tersebut dipengaruhi

oleh berbagai faktor individu dan lingkungan yang memiliki potensi untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Penelitian ini hanya berfokus pada faktor individu berupa *gender* individu dan pengalaman kerja yang didapat oleh seorang individu, karena kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi persepsi individu tersebut.

Gender

Pengertian *gender* menurut Fakih (2001) adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Pengertian tersebut sejalan dengan kesimpulan yang diambil oleh Umar (1995) yang mendefinisikan *gender* sebagai suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi budaya. Sehingga *gender* dalam arti ini mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari sudut pandang non-biologis.

Untuk memahami konsep *gender* harus dibedakan kata *gender* dengan kata seks (jenis kelamin). Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan, sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan, artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat.

Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang telah dilakukan seseorang dan memberikan peluang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin trampil seseorang dalam melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pula pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan

(Puspaningsih, 2004). Pengalaman juga membentuk seseorang mampu dalam menghadapi dan menyelesaikan hambatan maupun persoalan dalam melaksanakan tugasnya dan mampu mengendalikan kecenderungan emosional serta memberi kontribusi yang relevan dalam meningkatkan kompetensi dan kehati-hatian profesional.

Kompetensi dan Kehati-Hatian Profesional

Kompetensi dan kehati-hatian profesional merupakan salah satu prinsip etika akuntan yang diatur dalam kode etik yang dibuat oleh IAI. CEPA 2012 menjelaskan bahwa prinsip kompetensi dan kehati-hatian profesional mewajibkan para akuntan untuk:

1. Memelihara pengetahuan dan keahlian profesionalnya pada tingkat yang disyaratkan untuk menjamin klien pada pemberi kerja / atasan menerima layanan profesional yang kompeten; dan
2. Bertindak secara cerdas dalam hubungan dengan penerapan standar teknik dan profesional di saat memberikan layanan profesional.

Layanan profesional ini membutuhkan penelitian untuk melakukan penilaian yang baik dalam menerapkan pengetahuan dan keahlian yang profesional pada saat melaksanakan pemberian layanan. Kompetensi profesional ini dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Pencapaian Kompetensi profesional
Pencapaian ini pada awalnya memerlukan standar pendidikan umum yang tinggi, diikuti oleh pendidikan khusus, pelatihan dan uji profesional dalam subjek-subjek yang relevan.
2. Pemeliharaan Kompetensi Profesional
Kompetensi harus dipelihara dan dijaga melalui komitmen, pemeliharaan kompetensi profesional memerlukan kesadaran untuk terus mengikuti perkembangan profesi akuntansi, serta anggotanya harus

menerapkan suatu program yang dirancang untuk memastikan terdapatnya kendala mutu atas pelaksanaan jasa profesional yang konsisten (Wilopo, 2013:93).

Sedangkan kehati-hatian profesional mengharuskan anggota untuk memenuhi tanggung jawab profesinya dengan kompetensi dan ketekunan. Hal ini mengandung arti bahwa anggota memiliki kewajiban untuk melaksanakan jasa profesionalnya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggungjawab profesi kepada publik. Kehati-hatian profesional mengharuskan anggota untuk merencanakan dan mengawasi secara seksama setiap kegiatan profesional yang menjadi tanggung jawabnya.

Indikator kompetensi dan kehati-hatian profesional secara rinci yaitu:

1. Pendidikan formal keikutsertaan dalam program peningkatan keahlian (pelatihan)
2. Memiliki pemahaman atas standar yang relevan (SAK & SPAP)
3. Memiliki pemahaman atas kondisi perusahaan klien
4. Memiliki pemahaman atas industri klien
5. Waktu dan jumlah penugasan yang pernah ditangani
6. Dukungan keahlian terhadap kualitas proses audit
7. Dukungan pengalaman terhadap kualitas audit.

Data Penelitian

Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari responden. Sesuai dengan jenis data yang digunakan, maka penelitian ini menggunakan metode survei dengan cara memberikan kuesioner secara langsung kepada responden tanpa perantara. Kuesioner tersebut berisikan pernyataan-pernyataan tentang pendapat responden mengenai berbagai penyebab terkait penggelapan pajak. Kuesioner ini digunakan untuk memperoleh data dan

mengolah data dari pernyataan yang sifatnya tertutup mengenai persepsi akuntan publik terhadap kompetensi dan kehati-hatian profesional di lingkup Kantor Akuntan Publik (KAP) Surabaya.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan meliputi dependen yaitu persepsi akuntan publik dan variabel independen yaitu kompetensi dan kehati-hatian profesional.

Definisi Operasional Variabel

Persepsi

Persepsi individu dalam membuat penilaian terhadap individu lain, akan dikaitkan dengan teori atribusi (Ikhsan 2010:97). Teori atribusi ialah penjelasan dan cara-cara manusia menilai orang secara berlainan, bergantung pada makna yang dihubungkan ke suatu perilaku tertentu. Pada dasarnya, teori ini menyarankan bahwa jika seseorang mengamati perilaku seseorang individu, orang tersebut berusaha menentukan apakah perilaku itu disebabkan oleh faktor internal atau eksternal.

Gender

Pengertian dari *gender* adalah penggolongan secara gramatikal terhadap kata-kata benda dan kata-kata lain yang berkaitan dengannya, yang secara garis besar berhubungan dengan keberadaan dua jenis kelamin. Suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Pengalaman Kerja

Pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan menjadi salah satu faktor yang penting. Pengetahuan auditor akan semakin berkembang seiring bertambahnya pengalaman melakukan tugas audit. Paragraf ketiga SA seksi 210 menyebutkan: "Dalam melaksanakan audit

untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing". Keahlian dalam bidang akuntansi dan auditing ini dapat dicapai melalui pendidikan formal yang dikembangkan melalui pengalaman-pengalaman dalam tugas pengauditan (SPAP, 2001).

Kompetensi dan Kehati-Hatian Profesional

Kode etik yang dibuat oleh *Institute Federation Of Accountants* (IFAC) dalam buku *Handbook of the Code of Ethics for Professional Accountants* (CEPA) pada tahun 2012 berhubungan dengan penerapan *International Financial Reporting Standard* (IFRS) di Indonesia (Wilopo 2013:93). Sehingga CEPA 2012 menjelaskan bahwa kompetensi dan

kehati-hatian mewajibkan para akuntan profesional untuk memenuhi pengetahuan dan keahlian profesional dan juga bertindak secara tegas dalam penerapan teknik dan profesional dalam pemberian layanan jasa profesional.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan nilai-nilai dari hasil kuesioner dan menghitung nilai *mean* dari masing-masing pernyataan, sehingga dapat membantu dalam menganalisis jawaban yang telah diberikan responden berdasarkan dari kuesioner yang telah diolah. Hasil pengujian pernyataan berdasarkan nilai *mean* dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1
TANGGAPAN RESPONDEN TERHADAP VARIABEL
KOMPETENSI & KEHATI-HATIAN PROFESIONAL

Item	Min	Max	Tanggapan					Total	Mean	Penilaian
			STS	TS	N	S	SS			
P1	2	5	-	4	3	14	20	41	4.22	SS
P2	2	5	-	1	2	13	25	41	4.51	SS
P3	3	5	-	-	2	22	17	41	4.37	SS
P4	3	5	-	-	4	20	17	41	4.32	SS
P5	3	5	-	-	1	21	19	41	4.44	SS
P6	2	5	-	1	3	19	18	41	4.32	SS
P7	2	5	-	1	2	20	18	41	4.34	SS
P8	3	5	-	-	2	13	26	41	4.59	SS
P9	2	5	-	3	7	17	14	41	4.02	S
P10	1	5	1	1	2	17	20	41	4.32	SS
P11	2	5	-	1	3	24	13	41	4.20	S
P12	2	5	-	1	5	19	16	41	4.22	SS
P13	3	5	-	-	3	15	23	41	4.49	SS
P14	3	5	-	-	4	21	16	41	4.29	SS
P15	2	5	-	1	5	19	16	41	4.22	SS
P16	1	5	1	1	4	20	15	41	4.15	S
P17	3	5	-	-	5	18	18	41	4.32	SS
P18	2	5	-	1	4	22	14	41	4.20	S
P19	1	5	1	4	7	22	7	41	3.73	S
P20	3	5	-	-	6	18	17	41	4.27	SS
P21	1	5	2	13	12	11	3	41	3.00	N
P22	1	5	2	10	14	11	4	41	3.12	N
P23	1	5	1	11	12	14	3	41	3.17	N
P24	1	5	2	11	15	10	3	41	3.02	N
P25	1	5	1	10	16	12	2	41	3.10	N
TOTAL			12	73	138	418	344			

Sumber : Data diolah (2017)

Menurut Tabel 1, pilihan jawaban dengan skor 4 (Setuju) merupakan paling banyak dipilih oleh responden dengan jumlah sebanyak 418, hal tersebut menjelaskan bahwa banyak responden setuju terhadap semua pernyataan. Jika dilihat dari nilai *mean*, pernyataan yang paling besar nilainya pada pernyataan P8 dengan nilai sebesar 4,59 yang menandakan bahwa responden sangat setuju akan akuntan publik yang selalu menyusun kertas kerja sebagai penunjang utama bagi laporan audit dan untuk membantu akuntan publik dalam melaksanakan audit. Sedangkan pada nilai *mean* yang paling kecil, responden cenderung memilih pernyataan P21 dengan nilai sebesar 3,00 yang menandakan bahwa responden memiliki penilaian yang netral terhadap pekerjaan akuntan publik yang berada diluar pekerjaan utamanya sebagai akuntan publik.

Pada P10 memiliki tanggapan yang beragam, hal tersebut menjelaskan bahwa akuntan publik mendapatkan pengetahuan mengenai sistem akuntansi kurang merata sehingga pemahaman catatan akuntansi, pengolahan akuntansi, dan proses pelaporan keuangan masih belum maksimal, sehingga perlu adanya peningkatan pelatihan atas pemahaman akuntan publik dalam hal tersebut khususnya bagi akuntan publik junior.

Selanjutnya pada P19 juga memiliki tanggapan yang beragam, yang menjelaskan bahwa adanya akuntan publik yang masih belum sepenuhnya menjamin akan pengungkapan informatif dalam laporan keuangan, sehingga perlu adanya peningkatan keterampilan akuntan publik dalam hal tersebut.

Kemudian pada konstruk kondisi internal dan eksternal juga memiliki tanggapan yang beragam pada P21 hingga P25, yang menjelaskan bahwa masih ada akuntan publik yang memiliki pekerjaan diluar pekerjaan utamanya, menerima honorarium yang tidak sesuai dengan pekerjaannya, bekerja pada KAP yang

memiliki manajemen yang kurang baik, adanya akuntan publik yang masih belum siap akan pekerjaan auditnya sehingga lamban dalam menjalankan pekerjaannya karena kurangnya pengalaman audit. Dengan adanya penjelasan tersebut maka perlu adanya perbaikan manajemen KAP secara menyeluruh untuk meningkatkan kualitas KAP dan akuntan publik yang bekerja.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur tingkat kevalidan dari item-item pernyataan dari setiap variabel dalam kuesioner. Pengujian validitas menggunakan korelasi *Pearson Correlation*.

Tabel 2
HASIL UJI VALIDITAS

Item	Correlation	Signifikan	Keterangan
Perencanaan & Supervisi (K1)			
P1	0,604	0,000	Valid
P2	0,420	0,006	Valid
P3	0,488	0,001	Valid
P4	0,587	0,000	Valid
P5	0,491	0,001	Valid
P6	0,403	0,009	Valid
P7	0,616	0,000	Valid
P8	0,560	0,000	Valid
Pemahaman Atas Struktur Pengendalian Lingkungan (K2)			
P9	0,646	0,000	Valid
P10	0,419	0,006	Valid
P11	0,759	0,000	Valid
Pemerolehan Bukti Audit (K3)			
P12	0,781	0,000	Valid
P13	0,606	0,000	Valid
P14	0,705	0,000	Valid
P15	0,799	0,000	Valid
P16	0,636	0,000	Valid
Penyampaian Laporan Audit (K4)			
P17	0,493	0,001	Valid
P18	0,617	0,000	Valid
P19	0,676	0,000	Valid
P20	0,534	0,000	Valid
Kondisi Internal & Eksternal (K5)			
P21	0,378	0,015	Valid
P22	0,434	0,005	Valid
P23	0,561	0,000	Valid
P24	0,691	0,000	Valid
P25	0,473	0,002	Valid

Sumber : Data diolah (2017)

Hasil pengujian validitas pada Tabel 2 menunjukkan bahwa korelasi positif dengan nilai signifikan kurang dari 0,05 yang berarti bahwa pernyataan dalam kuesioner mampu mengungkapkan persepsi terhadap kompetensi dan kehati-hatian profesional bagi akuntan publik dilihat dari *gender* dan pengalaman kerja. Tabel tersebut menunjukkan bahwa semua pernyataan yang digunakan dinyatakan telah valid.

Tabel 3
HASIL UJI RELIABILITAS

Konstruk	N of case	Cronbach's Alpha	Keterangan
K1	8	0,837	Reliabel
K2	3	0,783	Reliabel
K3	5	0,857	Reliabel
K4	4	0,781	Reliabel
K5	5	0,879	Reliabel

Sumber : Data diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 3, hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa semua konstruk memiliki nilai *Cronbach Alpha* > 0,6 sehingga item-item pernyataan yang mengukur variabel penelitian dinyatakan reliabel.

Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk menentukan apakah dalam regresi, variabel residu memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dilakukan dengan Uji Kolmogorof Smirnov. Jika hasil kolmogorof smirnov $\geq 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal, namun jika hasil signifikansi kolmogorof smirnov < 0,05 maka data tersebut berdistribusi tidak normal.

Tabel 4
HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		TOTAL
N		41
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	100,68
	Std. Deviation	11,087
Most Extreme Differences	Absolute	0,090
	Positive	0,065

	Negative	-0,090
Kolmogorov-Smirnov Z		0,578
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,892

Sumber : Data diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 4, hasil pengujian normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikan *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,578 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga model regresi dalam penelitian ini dapat dinyatakan memiliki distribusi yang normal.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk memastikan apakah akuntan publik dilihat dari segi *gender* dan pengalaman kerja memiliki persepsi yang sama atau berbeda terhadap kompetensi dan kehati-hatian profesional akuntan publik Indonesia. Pengujian akan dilakukan dengan menggunakan uji beda (*independent sample t-test*). Hipotesis penelitian ini dinyatakan sebagai berikut.

H1 : Terdapat perbedaan persepsi akuntan publik laki-laki dan perempuan terhadap kompetensi dan kehati-hatian profesional akuntan publik Indonesia.

Tabel 5
INDEPENDENT SAMPLE T-TEST
(GENDER)

Gender	Levene's Test		Equal Variance Assume	
	F	Sig.	t	Sig.
K1	0,191	0,664	0,658	0,514
K2	0,218	0,643	-0,708	0,483
K3	1,561	0,219	-0,663	0,511
K4	0,106	0,747	0,585	0,562
K5	0,206	0,652	0,427	0,672

Sumber : Data diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 5, peneliti menggunakan *equal variance assumed* dikarenakan hasil uji *levене's test* menghasilkan nilai signifikan untuk seluruh konstruk lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak signifikan, dengan kata lain

varians sampel tersebut adalah homogen. Selanjutnya pada hasil pengujian dengan *equal variance assumed* seluruh konstruk menunjukkan lebih dari 0,05 yang berarti bahwa tidak ada perbedaan persepsi akuntan publik dilihat dari segi *gender* terhadap kompetensi dan kehati-hatian profesional akuntan Indonesia (H1 ditolak).

H2 : Terdapat perbedaan persepsi akuntan publik junior dan senior terhadap kompetensi dan kehati-hatian profesional akuntan publik Indonesia.

Tabel 6
INDEPENDENT SAMPLE T-TEST
(PENGALAMAN KERJA)

Pengalaman Kerja	Levene's Test		Equal Variance Assume	
	F	Sig.	t	Sig.
K1	0,005	0,944	-0,278	0,782
K2	2,654	0,111	1,338	0,189
K3	0,884	0,353	-0,564	0,576
K4	2,251	0,142	-0,424	0,674
K5	0,307	0,583	0,475	0,638

Sumber : Data diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 6, peneliti menggunakan *equal variance assumed* dikarenakan hasil uji *levене's test* menghasilkan nilai signifikan untuk seluruh konstruk lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak signifikan, dengan kata lain varians sampel tersebut adalah homogen. Selanjutnya pada hasil pengujian dengan *equal variance assumed* seluruh konstruk menunjukkan lebih dari 0,05 yang berarti bahwa tidak ada perbedaan persepsi akuntan publik dilihat dari pengalaman kerja terhadap kompetensi dan kehati-hatian profesional akuntan Indonesia (H2 ditolak).

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan yang didapat dari hasil pengujian hipotesis menggunakan *independent sample t-test* menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan persepsi

akuntan publik baik laki-laki maupun perempuan terhadap kompetensi & kehati-hatian profesional. Hal tersebut disebabkan karena akuntan publik laki-laki dan perempuan merupakan praktisi yang telah mendapatkan pengetahuan yang sangat baik dan memiliki pemahaman yang sama terhadap kompetensi dan kehati-hatian profesional.

Pada pengujian hipotesis *independent sample t-test* dari segi pengalaman kerja juga menerangkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi akuntan publik baik junior maupun senior terhadap kompetensi dan kehati-hatian akuntan publik Indonesia. Hal tersebut dikarenakan jumlah responden pada penelitian ini mayoritas adalah auditor junior (1-5 tahun), sedangkan jumlah responden senior (>5 tahun) sangat minim.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, A. W., Sriyuniati, F., Fauzi, N., & Septriani, Y. (2012). Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Pemeriksa Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan Dalam Pengawasan Keuangan Daerah: Studi Pada Inspektorat Kabupaten Pasaman. *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, 6 (2), 63-74.
- Andi, B.S. (2011). Persepsi Akuntan Dan Mahasiswa Jurusan Akuntansi Terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia (*Doctoral Dissertation*, Universitas Hasanuddin)
- Depdiknas (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga Balai Pustaka. Jakarta.
- Sartika, D. (2006). Persepsi Dosen Akuntansi dan Mahasiswa Akuntansi terhadap Kode Etik Akuntansi. *Skripsi Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi, Universitas Bengkulu*
- Fakih, M. (2001). *Analisa Gender dan Transformasi Gender*. Pustaka Pelajar Yogyakarta.

- Firdausi, A. (2012). Persepsi Auditor Terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia Ditinjau dari Level Hierarkis Auditor dalam Kantor Akuntan Publik (*Doctoral Dissertation*). Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. 20. Edisi Kelima. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hunt, S.D. & Vitell, S. (1986). A General Theory of Marketing Ethics. *Journal of Macromarketing*, 6: 5-16.
- Husein, Umar (2009). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik (2001). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikhsan, I. (2012). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Motivasi Pegawai Biro Administrasi Perekonomian Pemerintah Provinsi Riau (Persepsi Pegawai), (*Doctoral Dissertation, Universitas Widyatama*).
- Indah, S. N., & Pamudji, S. (2010). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Auditor KAP di Semarang) (*Doctoral Dissertation, Universitas Diponegoro*).
- Jones, T. (1991). Ethical Decision Making by Individuals in Organization: an Issue Contingent Model. *Academy of Management Review*, 16, 366-95.
- Kusuma, N. F. B. A. (2012). Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi dan Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. *Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*.
- Kohlberg, L. (1976). Moral Stages and Moralization: The Cognitive Development Approach. In T. Lickona (Ed.), *Moral Development & Behavior* (pp. 31-55). New York: Holt Rinehart & Winston.
- Koumbiadis, Nicholas, and John O. Okpara (2008). "Ethics and Accounting Profession: An Exploratory Study of Accounting Students in Post Secondary Institutions." *International Review of Business Research Papers*, 4 (5). 147-156.
- Lubis, Arfan Ikhsan. 2010. *Akuntansi Keperilakuan*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Mardalis (2009). *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Cetakan 11. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Martadi, I.F. (2010) Persepsi Akuntan, Mahasiswa Akuntansi, Dan Karyawan Bagian Akuntansi Dipandang Dari Segi Gender Terhadap Etika Bisnis Dan Etika Profesi. *Simposium Nasional Akuntansi 9*.
- Puspaningsih, A. (2004). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepuasan kerja dan kinerja manajer perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 8(1).
- Riza Rudhati Novitasari Ilsa Putri, R. (2015). Persepsi Auditor mengenai Etika Profesi Berdasarkan Gender (*Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi*).
- Robbins, S. Judge. (2009). *Organizational behavior*. Edisi 13. Pearson Education. New Jersey.
- Salsabila, A. (2011). Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan Audit dan Gender terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal: Studi Empiris pada Inspektorat Wilayah Provinsi DKI Jakarta.
- Sri, Trisnarningsih, & Sri, I. (2003). Perbedaan Kinerja Auditor Dilihat dari Segi Gender. *Proceeding SNA 6 Universitas Erlangga Surabaya*.
- Sugiyono (2004). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Sujiman, Ahmad (2006), Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap

- Profesi Akuntan. Skripsi S-t, Universitas Indonesia (UI).
- Sukrisno, Agoes (2004). *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Akuntan Publik*. Lembaga Penerbit Universitas Indoensia. Jakarta.
- Schawrtz, Felice N. (1996). *Women in the Profession. Journal of Accountancy (February): 39-42.*
- Wilopo, Romanus (2013). *Etika Profesi Akuntan: Kasus-Kasus di Indonesia*. Surabaya: STIE Perbanas Surabaya
- Wiratama, W. J., & Budiarta, K. (2015). Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Due Professional Care dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 10 (1), 91-106.
- Wittmer, D.P. (2005). Developing a Behavioral Model for Ethical Decision Making in Organizations: Conceptual and Empirical Research in Frederickson, H. G & Ghore, R. K. (Eds). *Ethics in Public Management*. New York: M.E.Sharpe.

